

THE INFLUENCE OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND FIRM SIZE ON TAX AVOIDANCE IN MANUFACTURING COMPANIES IN THE CONSUMER GOOD INDUSTRY SECTOR LISTED ON THE INDONESIAN STOCK EXCHANGE FOR THE PERIOD 2017-2019

Nur Amaliah¹ dan Abdul Hafiz Tanjung²

^{1&2}Universitas Nasional PASIM Bandung

Email: amaliahnur076@gmail.com^{1*}

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Institutional Ownership and Company Size on Tax Avoidance in consumer goods industrial manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2019 period. The research sample consisted of 17 companies using saturated or census sampling methods. The data used are secondary data in the form of annual financial reports. The analysis method used is panel data regression analysis with the help of software STATA version 16. The results showed 1) Institutional Ownership has a positive effect on Tax Avoidance. 2) Company size has a positive effect on Tax Avoidance.

Keywords : institutional ownership, firm size, tax avoidance

PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TAX AVOIDANCE PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2019. Sampel penelitian terdiri atas 17 perusahaan dengan menggunakan metode sampling jenuh atau sensus. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan *Software STATA* versi 16. Hasil penelitian menunjukkan 1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. 2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Kata Kunci : kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *tax avoidance*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara berkembang yang terus melaksanakan pembangunan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sumber pendanaan pembangunan nasional berasal dari sumber pendanaan yang berasal dari pajak dan non pajak (Ngadiman & Puspitasari, 2014).

Perusahaan publik adalah perusahaan yang sejumlah sahamnya dimiliki oleh masyarakat melalui bursa efek Indonesia. Salah satu jenis perusahaan publik adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki serangkaian kegiatan dari mengolah bahan baku menjadi barang jadi, hingga menjual barang jadi tersebut (Dewinta & Setiawan, 2016).

Pajak adalah partisipasi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa dan pemungutannya dilakukan berdasarkan undang-undang (Nursari et al., 2016). Dalam pengoperasiannya terdapat perbedaan kepentingan antara pemerintah dengan wajib pajak. Pajak di mata Pemerintah merupakan sumber pendapatan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintah.

Hal tersebut berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan yang merupakan wajib pajak, perusahaan yang memiliki tujuan untuk memaksimalkan laba agar menaikkan nilai saham perusahaan berusaha untuk membayar pajak seminimal mungkin karena perusahaan menganggap pajak merupakan suatu beban yang akan mengurangi jumlah laba yang diperoleh (Tandean, 2016). Hal ini mengakibatkan perusahaan cenderung mencari cara untuk mengurangi jumlah pembayaran pajak, baik secara legal maupun ilegal (Ngadiman & Puspitasari, 2014).

Dalam mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan melakukan manajemen pajak. Salah satu bentuk manajemen pajak yang dilakukan perusahaan adalah perencanaan pajak (*Tax Planning*) (Nursari et al., 2016). Banyak prosedur yang dilakukan dalam *tax planning*, salah satunya adalah penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). *Tax Avoidance* adalah upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan karena berada dalam peraturan pajak (Nursari et al., 2016).

Dalam prakteknya perusahaan mengubah natura menjadi tunjangan sebagai salah satu penghindaran pajak (*Tax Avoidance*). Dimana natura bersifat *non deductible* (tidak dapat dijadikan pengurang) dan tunjangan bersifat *deductible* (dijadikan pengurang). Artinya yang semula tidak dapat menjadi beban berubah menjadi beban. Sehingga dengan dilakukannya perubahan ini dapat meminimalkan pembayaran Pajak Penghasilan Badan, sesuai dengan Undang-Undang No. 36 Pasal 4 Tentang Pajak Penghasilan, 2008.

Perusahaan yang melakukan perubahan natura menjadi tunjangan salah satunya dilakukan oleh PT Tiga Karya Wenang. PT Tiga Karya Wenang salah satu perusahaan yang cukup besar, tentunya sangat membutuhkan suatu *tax planning* sebagai upaya yang tepat untuk mengefisienkan setiap beban pajak dari setiap tahunnya. PT Tiga Karya Wenang pada tahun 2014 mengakui semua biaya yang dimasukkan kedalam rincian beban telah mencapai jumlah Rp 2,143,673,269.00 yang digunakan sebagai pengurang penghasilan bruto perusahaan (Tekkay, 2015).

Namun salah satu pengeluaran yang dilakukan oleh PT Tiga Karya Wenang selama ini adalah pemberian natura, yang menurut teori bahwa pembayaran natura kepada pegawai pada dasarnya bukan merupakan penghasilan bagi pegawai, tetapi juga bukan merupakan biaya bagi perusahaan. Jika pemberian natura maupun kenikmatan tersebut diberikan dalam bentuk tunjangan (Tekkay, 2015).

Adapun permasalahan lain penghindaran pajak yang terjadi pada perusahaan multinasional makanan dan belanja yang aktif di Jepang dan Korea Selatan yaitu Lotte Group juga pernah terlibat kasus penghindaran pajak. Kasus ini melibatkan 22 orang petinggi Lotte Group yang telah melakukan *Tax Avoidance* sebesar total USD 76 juta atau setara dengan Rp988,38 miliar dan menggelapkan dana perusahaan sebesar USD 46 juta.

Hal tersebut dilakukan dengan cara menggunakan pengaruh mereka untuk menguasai dana perusahaan dan membuat ketetapan dalam kebutuhan sendiri dibandingkan pemegang saham serta dianggap sebagai salah satu keluarga yang memiliki struktur kepemilikan yang kompleks. Hal tersebut yang menyebabkan Lotte Group dapat melakukan penggelapan dan penghindaran pajak (Kurniawan, 2016). Dari permasalahan tersebut dapat dilihat bahwa kasus penghindaran pajak sudah bukan hal yang asing lagi terjadi. Tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi dilakukannya penghindaran pajak oleh perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Artinya bila semakin tinggi Kepemilikan Institusional, maka semakin tinggi beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin kecil kemungkinan praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. penelitian yang dilakukan Ariawan & Setiawan (2017) menyatakan Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyani et al (2018) membuktikan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sari & Devi (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Adapun penelitian terdahulu yang menyatakan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* (Maraya & Yendrawati, 2016). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Praditasari & Setiawan, (2017) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Noviyani dan Muid (2019) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut penelitian yang dilakukan Arianandini & Ramantha (2018) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh pada *Tax Avoidance*. Tandean (2016) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Sandy & Lukviarman (2015) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sunarsih & Oktavia (2016) menyatakan bahwa dalam penelitiannya Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dewi & Jati (2014) menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngadiman & Puspitasari (2014) juga menyatakan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Artinya semakin besar Ukuran Perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*Political Power Theory*). Praditasari & Setiawan (2017) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Anggraeni & Febrianti (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Noviyani & Muid (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Kurniasih & Sari (2013) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Adapun penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* (Swingly & Sukartha, 2015). Dewinta & Setiawan (2016) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Tandean, 2016) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Dewanti & Sujana (2019) menyatakan bahwa dalam penelitiannya Ukuran Perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *Tax Avoidance*. Darmayanti & Lely Aryani Merkusiwati (2019) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.

Hasil-hasil penelitian terdahulu yang meneliti tentang Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan hasil yang belum konsisten antar peneliti, hal ini menjadi fenomena untuk diteliti kembali. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019).

Berdasarkan latar belakang masalah dan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di atas, penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. (2) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

TINJAUAN PUSTAKA

Tax Avoidance

Tax Avoidance adalah usaha yang dilakukan oleh wajib pajak untuk mengurangi beban pajak yang harus ditanggung dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan peraturan perundang-undangan (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Menurut Noviyani & Muid (2019) *Tax Avoidance* adalah upaya yang dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk meminimalisir atau bahkan menghilangkan beban pajak dengan cara legal serta tidak melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan definisi diatas, maka *Tax Avoidance* adalah upaya perusahaan untuk meminimalkan beban pajak tanpa melanggar peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Selanjutnya menurut Ngadiman & Puspitasari (2014) *Tax Avoidance* diproksi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{Pre Tax Income}} \times 100$$

Adapun Peneliti-Peneliti terdahulu yang meneliti tentang *Tax Avoidance* dan mem proksi *Tax Avoidance* tersebut menggunakan rumus CETR (*Cash Effective Tax Rate*) adalah, Swingly & Sukartha (2015), Dewinta & Setiawan (2016), Karimah & Taufiq (2017), Diantari & Ulupui (2016), Ariawan & Setiawan (2017), Praditasari & Setiawan (2017), Sari & Devi (2018), Mulyani et al (2018), Dewanti & Sujana (2019), dan Putra et al (2020). Berdasarkan peneliti-peneliti terdahulu tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengukur *Tax Avoidance* menggunakan rumus CETR.

Dari rumus diatas, untuk mengetahui apakah terdapat tindakan *Tax Avoidance* atau tidak yaitu dilihat dari nilai CETR yang kurang atau lebih dari 25%. Jika CETR yang dibayarkan kurang dari 25% maka ada kemungkinan terjadi *Tax Avoidance*, sedangkan jika CETR yang dibayarkan lebih dari 25% maka tidak terjadi *Tax Avoidance*. Angka 25% dijadikan acuan karena angka tersebut merupakan tarif pajak penghasilan badan (*Tax Rate*) yang berlaku di Indonesia (Dewinta & Setiawan, 2016).

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan seperti pemerintah, institusi keuangan dan institusi lainnya (Aini et al., 2017)). Menurut Ngadiman & Puspitasari (2014) Kepemilikan Institusional merupakan kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri dan dana perwalian serta institusi lainnya, institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk memberikan pengawasan atas kinerja manajemen. Berdasarkan definisi diatas, maka Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar perusahaan yang memberikan pengawasan terhadap kinerja manajemen seperti institusi keuangan, institusi berbadan hukum dan institusi lainnya.

Selanjutnya menurut Aini et al (2017) Kepemilikan Institusional diproksi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100$$

Adapun Peneliti-Peneliti terdahulu yang meneliti tentang Kepemilikan Institusional dan mem proksi Kepemilikan Institusional tersebut menggunakan rumus INST adalah, Widhianingrum (2013), Agustia (2013), Gayatri & Suputra (2013), Mahariana & Ramantha (2014), Maraya & Yendrawati (2016), Sunarsih & Oktavia (2016), Ariawan & Setiawan (2017), Praditasari & Setiawan (2017), Dewi & Sanica (2017) dan Anggraeni & Febrianti (2019). Berdasarkan peneliti-peneliti terdahulu, maka dalam penelitian ini peneliti mem proksi Kepemilikan Institusional dengan menggunakan rumus INST.

Kelebihan-kelebihan kepemilikan institusional (Purba & Effendi, 2019) dan Lestari (2017), yaitu mencakup (1) Memiliki sumber daya yang lebih daripada investor individual untuk memperoleh informasi. (2) Mempunyai keahlian dalam menganalisis informasi, sehingga dapat menguji tingkat keandalan informasi. (3) Secara umum mempunyai relasi bisnis yang lebih kuat dengan manajemen. (4) Mempunyai motivasi yang kuat untuk melakukan kontrol lebih ketat atas kegiatan yang terjadi di dalam perusahaan. (5) Lebih aktif dalam melakukan jual beli saham sehingga dapat menaikkan jumlah informasi secara cepat yang tergambar di tingkat harga.

Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan memakai perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2015). Ukuran Perusahaan adalah suatu skala yang mendefinisikan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari nilai *equity*, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva dan lainnya (Ngadiman & Puspitasari, 2014). Berdasarkan definisi tersebut, maka Ukuran Perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai total aktiva, nilai penjualan atau nilai *equity* yang dimiliki oleh perusahaan.

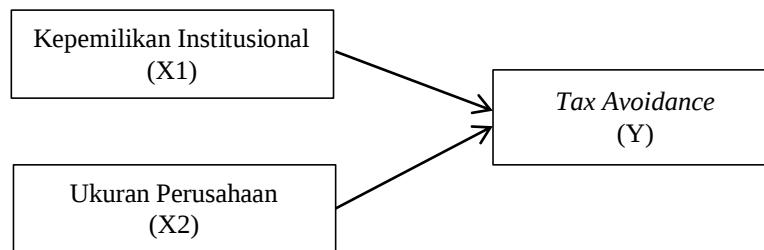
Selanjutnya menurut Hartono (2015) Ukuran Perusahaan diproksi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Size = Ln \text{ Total Asset}$$

Adapun Peneliti-Peneliti terdahulu yang meneliti tentang Ukuran Perusahaan dan mem proksi Ukuran Perusahaan tersebut menggunakan rumus *Size* adalah, Gayatri & Suputra (2013), Ngadiman & Puspitasari (2014), Mahawyahrti & Budiasih (2016), Akram et al (2017), Praditasari & Setiawan (2017), Agustia & Suryani (2018), Dewanti & Sujana (2019), Juliana & Radita (2019), Darmayanti & Lely Aryani Merkusiwati (2019) dan Anggraeni & Febrianti (2019). Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka dalam penelitian ini peneliti mem proksi Ukuran Perusahaan dengan menggunakan rumus *SIZE*. Pengklasifikasian ukuran perusahaan didasarkan pada total aset yang dimiliki atau total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menggunakan 2 variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional (INST) dan Ukuran Perusahaan (SIZE). Dua variabel ini memiliki pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance* (CETR). Maka untuk mudah dipahami kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut:



Sumber: Data diolah

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Kepemilikan Institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi akan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan perpajakannya. Sehingga meningkatnya praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan sebagai dasar perusahaan untuk meminimalkan beban pajaknya (Ariawan & Setiawan, 2017).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngadiman & Puspitasari (2014), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012 menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Ariawan & Setiawan (2017), di Semua Perusahaan yang terdaftar di BEI 2012-2014 dengan hasil Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*. Mulyani et al (2018), di Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI 2014-2016 dengan hasil Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Devi (2018), di perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2015 dengan hasil Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah peneliti tuliskan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Semakin besar Ukuran Perusahaan maka akan semakin rendah CETR yang dimilikinya karena perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik (*Political Power Theory*) (Kurniasih & Sari, 2013).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngadiman & Puspitasari (2014), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2010-2012 menyatakan bahwa Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Praditasari & Setiawan (2017), di Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI 2011-2015 dengan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Anggraeni & Febrianti (2019), di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2016 dengan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*. Noviyani & Muid (2019), melakukan penelitian di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017 dengan hasil Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Kurniasih & Sari (2013), di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2010 dengan hasil Ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Dari hasil penelitian terdahulu yang sudah peneliti tuliskan, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₂ : Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance*.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

Populasi pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI Periode 2017-2019. Yang memenuhi karakteristik sebagai berikut: (1). Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019, yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh institusi. (2). Perusahaan yang memiliki persentase CETR < 25% artinya semakin tinggi tingkat *Tax Avoidance*, hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 36 Pasal 17 Tentang Pajak Penghasilan Tahun 2008 tarif pajak badan yang berlaku di Indonesia yaitu sebesar 25% (Dewinta & Setiawan, 2016). Persentase CETR yang > 25% tidak

dimasukkan ke dalam populasi karena perusahaan tersebut tidak melakukan tindakan *Tax Avoidance* atau semakin rendah tingkat *Tax Avoidance* perusahaan, terdapat 38 perusahaan yang tidak termasuk ke dalam karakteristik populasi.

Berdasarkan karakteristik tersebut terdapatlah 17 perusahaan yang memenuhi karakteristik populasi, sehingga populasi Peneliti berukuran 17 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh atau sensus. Artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel. Oleh karena itu ukuran sampel pada penelitian ini adalah 17 Perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder, yaitu berupa data Laporan Keuangan tahunan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2017-2019. Sumber pengambilan data diperoleh dengan cara mengakses halaman www.idx.co.id dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2017-2019.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Uji analisis deskriptif menggambarkan besarnya nilai variabel-variabel yang dijadikan objek penelitian dengan pendekatan tabel, grafik dan deskripsi.

Analisis Asosiatif

Analisis asosiatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel dengan bantuan *software* STATA versi 16. Regresi data panel yaitu gabungan antara data *cross section* dengan *time series*. Dalam mengestimasi metode regresi data panel terdapat tiga model (Satria, 2011), yaitu sebagai berikut:

Common Effect Model (CEM)

Model ini menggabungkan data *cross section* dan data *time series*, dan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mengukur regresi data panel. Berikut model persamaan CEM (Gujarati, 2012):

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Fixed Effect Model (FEM)

Dalam model ini memiliki perpotongan yang mungkin berubah-ubah untuk setiap individu dan waktu, dimana setiap unit *cross section* bersifat tetap secara *time series*, persamaan dari model dalam (Gujarati, 2012) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_n D_n + \dots + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_{it}$$

Random Effect Model (REM)

Model ini mempunyai kecocokan dengan model sebelumnya yaitu *fixed effects*, dimana dimasukan juga dimensi individu dan waktu namun pembeda model ini dengan *fixed effects* adalah dalam memprediksi dimasukan juga *error term* karena dalam mengasumsikan *error term* berhubungan dengan dimensi individu maupun waktu, dalam persamaannya yang ditulis (Gujarati, 2012) adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \dots + \beta_n X_{nit} + e_{it}$$

Dimana e_{it} adalah gangguan (*error term*) yang merupakan gabungan dari *time series* dan *cross section*.

Pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dapat dilakukan dengan cara melakukan tiga uji (Inayati & Setiawan, 2012) sebagai berikut:

Uji *Chow* dilakukan untuk menentukan model yang tepat antara model *Fixed Effect* dengan model *Common Effect* dalam mengestimasi data panel. Nilai yang perlu diperhatikan dalam uji *chow* adalah nilai probabilitas dari *F-statistik*. Hipotesis dari uji *chow* adalah sebagai berikut:

$$H_0 = \text{Common Effect Model}$$

$$H_1 = \text{Fixed Effect Model}$$

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) digunakan untuk membandingkan *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Nilai yang perlu diperhatikan dalam pengujian uji *Lagrange Multiplier* adalah nilai probabilitas dari *Chibar2*. Hipotesis yang digunakan dalam uji *Lagrange Multiplier* sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model*.

H_1 : *Random Effect Model*.

Uji *Hausman* yang digunakan untuk memilih apakah menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Nilai yang perlu diperhatikan dalam pengujian uji *Hausman* adalah nilai probabilitas dari Chi2. Hipotesis yang digunakan dalam uji *Hausman* sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model*.

H_1 : *Fixed Effect Model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Min	Max
CETR	11,25586	-17,12801	24,87368
INST	60,02957	7,015903	92,85714
SIZE	27,91433	25,21000	30,6399

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 1 perhitungan Kepemilikan Institusional menggunakan proksi INST selama periode 2017-2019 pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 60,03%. Nilai Kepemilikan Institusional tertinggi terdapat pada PT Prima Cakrawala Abadi Tbk sebesar 92,86%. Dan nilai Kepemilikan Institusional terendah terdapat pada PT Indonesian Tobacco Tbk sebesar 7,02%.

Berdasarkan tabel 1 perhitungan Ukuran Perusahaan menggunakan proksi SIZE selama periode 2017-2019 pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 27,91. Nilai Ukuran Perusahaan tertinggi terdapat pada PT Kalbe Farma (Persero) Tbk sebesar 30,64. Dan nilai Ukuran Perusahaan terendah terdapat pada PT Magna Investama Mandiri Tbk sebesar 25,21.

Berdasarkan tabel 1 perhitungan *Tax Avoidance* menggunakan proksi CETR selama periode 2017-2019 pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI terlihat bahwa nilai rata-rata (*mean*) sebesar 11,26%. Nilai *Tax Avoidance* tertinggi terdapat pada PT Kalbe Farma (Persero) Tbk sebesar 24,87%. Dan nilai *Tax Avoidance* terendah terdapat pada PT Martina Berto Tbk sebesar -17,13%.

Analisis Asosiatif

Berikut adalah pemilihan model terbaik antara *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* dengan cara melakukan tiga uji sebagai berikut:

Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Probabilitas F	0,0047
----------------	--------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa nilai probabilitas F pada uji *chow* sebesar 0,0047. Artinya nilai probabilitas $F < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa uji *Chow* pada penelitian ini adalah tolak H_0 , terima H_1 , sehingga model yang terpilih menurut uji *Chow* adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 3. Uji Lagrange Multiplier

Probabilitas chibar2	0.0034
-------------------------	--------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa nilai probabilitas Chibar2 uji *Lagrange Multiplier* sebesar 0,0034. Artinya nilai probabilitas $\text{chibar2} < 0,05$, jadi dapat disimpulkan bahwa uji *Lagrange Multiplier* pada penelitian ini adalah tolak H_0 , terima H_1 , sehingga model yang terpilih menurut uji *Lagrange Multiplier* adalah *Random Effect Model* (REM).

Uji Hausman

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Probabilitas chi2	0.7610
-------------------	--------

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4 terlihat bahwa nilai probabilitas Chi2 uji *Hausman* sebesar 0,7610 > 5%. Artinya nilai probabilitas chi2 > 0,05, jadi dapat disimpulkan bahwa uji *Hausman* pada penelitian ini adalah terima H_0 , sehingga model yang terpilih menurut uji *Hausman* adalah *Random Effect Model* (REM).

Setelah melakukan tiga pengujian diatas untuk menentukan model data panel yang paling tepat untuk penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model yang tepat adalah *Random Effect Model* (REM). Model yang digunakan pada *Random Effect Model* adalah *GLS Regression*, jadi tidak perlu melakukan uji asumsi klasik (Inayati & Setiawan, 2012; Satria, 2011).

Analisis Regresi Data Panel

Untuk uji regresi data panel dalam penelitian ini menggunakan model *Random Effect Model* (REM) dengan bantuan perhitungan STATA versi 16, maka persamaan regresi data panel yang diperoleh dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai Koefisien Regresi

CETR	Coef.	Std. Err.	z	P> z
INST	,0671898	,063507	1,06	0,290
SIZE	4,806925	1,306748	3,68	0,000
_cons	-126,9596	35,67775	-3,56	0,000

Sumber: Data diolah

$$Y_{it} = -126,9596 + 0,0671898 X_1 + 4,806925 X_2 + e_{it}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat disimpulkan, Nilai konstanta yang terdapat pada persamaan tersebut adalah -126,9596 dengan nilai negatif. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel *Tax Avoidance* akan bernilai -126,9596 jika masing-masing variabel Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan bernilai nol. Variabel Kepemilikan Institusional memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,0671898. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel Kepemilikan Institusional dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan variabel *Tax Avoidance* sebesar 6,7%. Besarnya koefisien regresi pada tabel 5 merupakan besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,806925. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% variabel Ukuran Perusahaan dengan asumsi variabel lain tetap maka akan meningkatkan variabel *Tax Avoidance* sebesar 480,7%. Besarnya koefisien regresi pada tabel 5 merupakan besarnya pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*.

Kelayakan Model

Tabel 6. Nilai Koefisien Determinasi

R-sq:
0,4206

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan dalam tabel 6 diatas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi *Adjusted R Square* sebesar 0,4206. Artinya variabel dependen (*Tax Avoidance*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan) sebesar 42,06%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional memiliki tingkat p value sebesar 0,290 lebih besar dari 0,05 dimana H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya secara parsial Kepemilikan Institusional tidak signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki tingkat p value sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya secara parsial Ukuran Perusahaan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*

Dari perhitungan tabel 5 diperoleh hasil perhitungan *koefisien regresi* b_1 sebesar 0,0671898. Artinya terdapat pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 sebesar 6,7%.

Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 (Nur Amaliah Dan Abdul Hafiz Tanjung)

Kepemilikan institusional berperan penting dalam mengawasi kinerja manajemen yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer perusahaan. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional yang tinggi akan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan perpajakannya. Keberadaan kepemilikan institusional mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada manajemen perusahaan untuk melakukan kebijakan pajak yang agresif dalam rangka memperoleh laba yang maksimal sebagai akibat dari besarnya modal kepemilikan institusional yang ditanamkan di perusahaan. Beban pajak dapat mengurangi laba perusahaan, maka kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan yang lebih optimal terhadap manajemen untuk meminimalkan beban pajak perusahaan yang mengakibatkan perilaku *tax avoidance* perusahaan akan semakin meningkat (Ariawan & Setiawan, 2017).

Sehingga hipotesis H_1 yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* terbukti namun tidak signifikan. Artinya hasil penelitian selaras dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngadiman & Puspitasari (2014), Ariawan & Setiawan (2017) dan Mulyani et al (2018) yang menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance*

Dari perhitungan pada tabel 5 hasil perhitungan koefisien regresi b_2 sebesar 4,806925. Artinya terdapat pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2019 sebesar 480,7%.

Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran yang besar (memiliki aset yang besar) akan cenderung lebih mampu dan lebih stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil. Teori kekuasaan politik menyatakan bahwa perusahaan besar akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak yang optimal karena memiliki sumber daya yang besar untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) yang dikehendaki dan menguntungkan perusahaan termasuk untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) (Dewinta & Setiawan, 2016).

Sehingga hipotesis H_2 yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* dapat ditolak, karena hasil yang diperoleh dalam penelitian ini Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di

BEI Periode 2017-2019. Namun penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh Singly & Sukartha (2015) dan Dewinta & Setiawan (2016).

Namun tidak mendukung hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *Tax Avoidance* seperti yang dilakukan oleh Ngadiman & Puspitasari (2014), Anggraeni & Febrianti (2019), Noviyani & Muid (2019), Kurniasih & Sari (2013) dan Praditasari & Setiawan (2017) menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa (1) Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017- 2019. Perusahaan yang memiliki Kepemilikan Institusional yang tinggi akan semakin agresif dalam meminimalisir pelaporan perpajakan. (2) Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Perusahaan besar akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak agar mencapai penghematan beban pajak.

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan, yaitu sebagai berikut: (1) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi, (2) Rentang waktu dalam penelitian ini hanya 3 periode yaitu 2017-2019, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* dalam penelitian hanya 2 variabel sedangkan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi *Tax Avoidance*.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna dalam penelitian selanjutnya, yaitu: (1) Bagi kepemilikan institusional hendaknya mampu memainkan peran penting untuk mengawasi, mendisiplinkan dan mempengaruhi manajer sehingga dapat memaksa manajemen untuk menghindari perilaku mementingkan kepentingannya sendiri. Hal ini dikarenakan semakin kecil kemungkinan praktik *Tax Avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. (2) Bagi pihak manajemen perusahaan agar lebih meningkatkan pengawasan dan pengendalian internal terkait pengelolaan aset perusahaan sehingga Ukuran Perusahaan dapat meningkat dan dapat meminimalisir tindakan *Tax Avoidance*. (3) Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih luas cakupannya, dengan memasukkan variabel lain yang memiliki pengaruh terhadap variabel *Tax Avoidance* yang belum terdapat pada penelitian ini serta memilih objek penelitian yang lebih luas cakupannya selain perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi dan rentang waktu penelitian dalam mengambil periode pengamatan yang lebih panjang agar dapat melihat jelas lagi perilaku perusahaan terkait dengan aktivitas *Tax Avoidance* yang mungkin dilakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Akrua*, 10(1), 63–74.
- Aini, S. N., Masruroh, & Bastian, I. (2017). *Akuntansi Manajemen Berbasis Desain*. Gajah Mada University Press, Anggota IKAPI.
- Akram, H., Basuki, P., & Budiarto, H. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 2(1), 95. <https://doi.org/10.29303/jaa.v2i1.12>
- Anggraeni, R., & Febrianti, M. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, Vol., 21(1), 185–192. <http://www.albayan.ae>
- Arianandini, P. W., & Ramantha, I. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 2088. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p17>
- Ariawan, I. M. A. R., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(3), 1831–1859.
- Darmayanti, P. P. B., & Lely Aryani Merkusiwati, N. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Koneksi Politik dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 26, 1992. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i03.p12>
- Dewanti, I. G. A. D. C., & Sujana, I. K. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Profitabilitas dan Leverage pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 377. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p15>
- Dewi, K. R. C., & Sanica, I. G. (2017). *Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. 2(1).
- Dewi, N. N. K., & Jati, I. K. (2014). *Pengaruh karakter eksekutif, karakteristik perusahaan, dan dimensi tata kelola perusahaan yang baik pada tax avoidance di bursa efek indonesia*. 2, 249–260.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(3), 1584–1615.
- Diantari, P. R., & Ulupui, I. A. (2016). Pengaruh Komite Audit, Proporsi Komisaris Independen, Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 16(1), 702–732.
- Gayatri, I. A. S., & Suputra, I. D. G. D. (2013). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 5(2), 345–360.
- Gujarati, D. N. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrik, Terjemahan Manggungsong R.C*, Buku 2 (Edisi 5). Salemba Empat.
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10th ed.). BPFE Yogyakarta.
- Inayati, N. I., & Setiawan, D. (2012). *FENOMENA FLYPAPER EFFECT PADA BELANJA DAERAH*. 80, 220–239. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i2.2062>
- Juliana, & Radita, M. (2019). *Jurnal ilmiah wahana akuntansi*. 14(2), 184–199.
- Karimah, H. N., & Taufiq, E. (2017). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 72–86. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i2.06>
- Kurniasih, T., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Avoidance. *Buletin Studi Ekonomi*, 18(1), 58–66.
- Kurniawan, A. (2016). *Lotte Dihantam Kasus Penggelapan dan Penghindaran Pajak*. 19 OKTOBER. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1148568/35/lotte-dihantam-kasus-penggelapan-dan-penghindaran-pajak>
- Lestari. (2017). Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(September), 293–306.
- Mahariana, I. D. G. P., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei. *E-Jurnal Akuntansi*, 7(3), 688–699.
- Mahawyaharti, T., & Budiasih, G. N. (2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 100. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i02.p05>
- Maraya, A. D., & Yendrawati, R. (2016). Pengaruh corporate governance dan corporate social responsibility disclosure terhadap tax avoidance: studi empiris pada perusahaan tambang dan CPO. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 20(2), 147–159. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol20.iss2.art7>
- Mulyani, S., Wijayanti, A., & Masitoh, E. (2018). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019 (Nur Amaliah Dan Abdul Hafiz Tanjung)

- TAX AVOIDANCE (Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(1), 322–340. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i1.91>
- Ngadiman, N., & Puspitasari, C. (2014). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2012. *Jurnal Akuntansi*, 18(3), 408–421. <https://doi.org/10.24912/ja.v18i3.273>
- Noviyani, E., & Muid, D. (2019). Pengaruh Return on Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan, Intensitas Aset Tetap dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(3), 1–11.
- Nursari, M., Diamonalisa, & Sukarmanto, E. (2016). Pengaruh Profitabilitas , Leverage , dan Kepemilikan Institusional terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Periode Tahun 2009-2016). *Prosiding Akuntansi*, 3(2), 259–266.
- Pemerintah, I. (2008). *Undang-undang No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan*. Sekretariat Negara.
- Praditasari, N. K. A., & Setiawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(2), 1229–1258.
- Purba, N. M. B., & Effendi, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 3(2), 64. <https://doi.org/10.33884/jab.v3i2.1013>
- Putra, Y. R. A. N., Indrabudiman, A., Riyadi, S., & Handayani, W. S. (2020). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance serta dampaknya pada Nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 7(2004), 57–66.
- Sandy, S., & Lukviarman, N. (2015). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art1>
- Sari, M., & Devi, H. P. (2018). Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Tax Avoidance. *Akuntansi*, 2(2), 298–306.
- Satria, D. (2011). *Analisis Regresi Model Data Panel*. <http://www.diassatria.com/wp-content/uploads/2018/05/Modul-PanelData-Eviews.pdf>
- Sunarsih, U., & Oktavia, A. R. (2016). Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 923–932.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Sales Growth pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1, 47–62.
- Tandean, V. A. (2016). Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya Pada Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(1), 54–62. <https://doi.org/10.24843/jiab.2016.v11.i01.p07>
- Tekkay, A. A. (2015). Perencanaan Pajak Untuk Biaya Natura Kepada Pegawai Perusahaan Sebagai Upaya Untuk Mengefisienkan Pajak PT Tiga Karya Wenang Manado. *Jurnal EMBA*, 3(3), 429–440.
- Widhianingrum, P. (2013). Pengaruh Biaya Agensi, Kesempatan Investasi, Hutang, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Dividend Payout Ratio. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25273/jap.v2i1.571>